**“*SACRIFICE GEOTHERMAL?”* : NARASI KELUHURAN TANAH YANG TENGGELAM DALAM AKTIVITAS PEMBANGUNAN**

*\*Oleh Faldo Mogu*

*Mahasiswa Ilmu Filsafat pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero*

***Identitas Film***

*Judul Film :* *Sacrifice Geothermal?*

*Sutradara : Gheril Ngalong & Abim Gondrong*

*Jenis Film : Dokumenter*

*Produksi : Rumah Baca Aksara*

Seorang filsuf berkebangsaan Italia, Giorgio Agamben dalam bukunya berjudul “*Homo Sacer:**Sovereign Power and Bare Life*” menulis demikian: *“hubungan politik yang asli antara negara dan warga negara bukanlah perlindungan atau pelayanan, tetapi penelantaran*” (Agamben, 1998:118). Apa yang ditulis oleh Agamben terbukti dalam persoalan proyek pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi di Poco Leok. Dalam konteks Poco Leok, pemerintah secara terang-benderang menampilkan dirinya bukan sebagai pelindung atau pelayan yang harus mendengar suara rakyatnya, tetapi justru sebagai monster yang menindas. Padahal masyarakat adat setempat telah berulang kali menyuarakan sikap penolakannya secara tegas terhadap aktivitas proyek tersebut. Akan tetapi, pemerintah menutup mata dan telinganya. Ia (pemerintah) justru terus membentang ‘karpet merah’ untuk kaum kapitalis demi pembangunan yang ‘mengatasnamakan’ kesejahteraan rakyat.

Kenyataan demikian, terekam jelas dalam film dokumenter berjudul,*“Sacrifice Geothermal?”* Secara umum, film yang disutradarai oleh Gheril Ngalong dan Abim Gondrong ini merupakan hasil temuan, pengamatan, catatan, dan riset sederhana Rumah Baca Aksara dan atas kolaborasi bersama kawan muda Poco Leok terhadap persoalan pelik proyek geothermal di Poco Leok sejak satu tahun terakhir. Kedua sutradara berhasil merangkum persoalan itu dengan cukup padat dalam durasi waktu empat puluh enam menit. Tidak lama, tapi sungguh memuaskan.

Pada bagian awal film, penonton disuguhkan dengan kondisi geografis Poco Leok – seperti kuali – dan keadaan topografinya yang berbukit dan terjal. Meskipun beberapa titik mempunyai kemiringan permukaan tanahnya yang cukup ekstrim dan hutan lembab mengelilingi pemukiman, tetapi keadaan ini justru menjadi keistimewaan tersendiri bagi masyarakat adat setempat, karena mempunyai pemandangan alamnya yang eksotis. Akan tetapi, keistimewaan itu terancam, sejak Poco Leok dihantui oleh perencanaan proyek geothermal.

Sepanjang dua menit awal, ketegangan belum begitu dirasakan. Ketegangan baru dimulai, ketika kedua sutradara menampilkan video cuplikan aksi perlawanan massal masyarakat adat. Pada bagian ini pemerintah mulai menampilkan dirinya sebagai monster yang menindas. Di tengah kuatnya arus perlawanan itu, pemerintah malah menerbitkan SK Nomor HK/417/2022, yang berisi tentang dukungan terhadap aktivitas proyek dengan perampasan tanah masyarakat adat setempat. Atas dasar itu, para aparat keamanan kemudian menjalankan aksi brutalnya. Mereka mendorong dan memukul masyarakat yang menjalankan aksi massa hingga menyebabkan sejumlah dari mereka terluka dan tak sadarkan diri.

Selanjutnya, kedua sutradara menyoroti alasan penolakan warga atas rencana proyek geothermal itu. Menjaga keluhuran tanah adalah alasan paling mendasar. Secara budaya, masyarakat adat Poco Leok mempunyai relasi yang kuat dengan alam. Hal itu tercermin dalam sejumlah istilah seperti, *tanah wan, awang etan* atau *langkok laing tanah, tendeng laing awan* yang artinya kurang lebih sama, “tanah sebagai penopang dan langit sebagai pelindung”. Selain itu, masyarakat juga mempunyai enam ruang hidup yang penting dan saling berkaitan. 1) *gendang onen* (rumah adat), 2) *lingko’n peang* (halaman), 3) *natas bate labar* (tempat bermain/kumpul), 4) *compang* (tugu persembahan terhadap roh leluhur, 5) *Wae* (air), 6) *boa* (kuburan). Masyarakat khawatir kehilangan ruang hidupnya ini, manakala proyek berjalan.

Karena itulah mereka selalu teguh melakukan perlawanan terhadap segala upaya pemerintah untuk mewujudkan mimpi proyek geothermal di Poco Leok. Keteguhan itu tampak jelas hingga akhir film. Bahkan di bagian akhir, kedua sutradara menampilkan kisah pengorbanan masyarakat demi mempertahankan tanah adatnya. Mulai dari mengorbankan waktunya hingga mengumpulkan uang sebagai bentuk solidaritas masyarakat untuk membiayai berbagai keperluan mereka dalam menjalankan aksi jaga tanah. Film ini ditutup dengan menampilkan cuplikan video semangat masyarakat dalam menyuarakan perlawanannya. *Ending* ini merupakan sebuah bentuk optimisme bahwa aksi perlawanan itu tak akan berakhir, sampai Poco Leok dibebaskan dari proyek geothermal.

**Narasi Keluhuran Tanah**

Masyarakat adat Poco Leok mempunyai relasi yang kuat dengan alamnya. Relasi itu tampak jelas dalam cara pandang mereka terhadap tanah. Dalam budaya masyarakat adat Poco Leok tanah dipandang sebagai ibu kehidupan. Ibu yang memberikan air kehidupan. Ibu yang menumbuhkan segala benih padi, jagung dan sayur-sayuran. Keluhuran tanah inilah yang kemudian mereka jaga dalam ritus kebudayaan seperti *barong wa’e* (upacara menghormati mata air). Masyarakat adat setempat percaya bahwa dengan menjaga keluhuran tanah itu maka alam juga akan mengantar mereka kepada kebahagiaan hidup, sebaliknya malapetaka akan menimpa mereka manakala keluhuran tanah itu tidak dijaga dengan baik.

Karena itulah, mereka menolak segala bentuk praktik eksploitasi atas alam, sebab mengeksploitasi alam sama halnya dengan melenyapkan kehidupan mereka. Bayangkan saja, apa yang terjadi pada mereka jika tanah tak lagi mengeluarkan debit air? Atau jika tanah tak lagi menjadi lahan subur bagi benih padi, jagung, dan sayur-sayuran? Atau jika tanah membunuh pohon kopi mereka? Apakah masih bisa bertahan di tengah situasi itu? Tentu tidak.

Di sinilah letak kekuatan film ini. Kedua sutradaranya berhasil menampilkan narasi itu dengan begitu apik. Bagi saya, narasi ini sangat penting di tengah gegap gempitanya pembangunan hari-hari ini. Bahkan ini merupakan sesuatu yang urgen, mengingat bumi sebagai rumah bersama kita sedang mengalami krisis akibat watak eksploitatif yang bercokol dalam diri manusia. Melalui narasi itu kita diajak untuk mewujudkan pertobatan ekologis dengan melihat alam bukan lagi sebagai objek yang bebas untuk digeruk dan dirusak demi memenuhi kebutuhan manusia semata. Lebih dari itu alam mesti dilihat sebagai ibu kehidupan. Kendati demikian ini bukan berarti alam tidak boleh dimanfaatkan untuk hal apapun. Alam selagi ia dimanfaatkan dalam porsi yang semestinya, maka boleh-boleh saja. Namun yang menjadi masalahnya ialah ketika eksploitasi itu mengabaikan suara dan ruang hidup masyarakat yang menjadi sasaran pembangunan.

Dalam konteks Poco Leok masalah ini begitu kompleks. Letak persoalannya bukan hanya karena kurangnya kesadaran individual untuk menjaga keluhuran tanah, tetapi juga karena pemerintah lewat berbagai kebijakan mendukung praktik eksploitasi itu demi pembangunan. Bahkan narasi keluhuran tanah itu sengaja ditenggelamkan demi sebuah pembangunan.

Itulah realitas pembangunan kita umumnya. Apa yang ditampilkan oleh Gheril Ngalong dalam Abim Gondrong dalam film ini, sebetulnya menggambarkan watak pembangunan kita. Umumnya, pembangunan itu tak mempedulikan ruang hidup masyarakat. Pembangunan untuk kesejahteraan bersama hanyalah sebuah jargon belaka. Nyatanya pembangunan itu lebih ke sebuah bisnis antara pemerintah dan kaum kapitalis, sehingga tidak heran jika masyarakat terus menderita.

Bahkan sudah menjadi rahasia umum, jika pemerintah sengaja mengabaikan hak-hak politik warga negaranya demi mewujudkan pembangunan. Meminjam pemikiran Agamben, rakyat dijadikan seperti figur *homo sacer* dalam tradisi Romawi Kuno. Figur yang hak-hak politiknya dicabut, sehingga menjadi seperti binatang yang dapat dibunuh oleh siapa saja tanpa dikenai sanksi hukum. Inilah wajah pembangunan kita. Dan dalam konteks demikian, hanya satu hal yang dapat kita buat yakni, lawan! Hanya dengan perlawanan sajalah kita dapat menyadarkan pemerintah bahwa tugas mereka adalah untuk mendengarkan suara warga negara. Dan seharusnya mereka hadir untuk masyarakat yang terancam. Bukan untuk kaum kapitalis.